

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:269 menurut Sahl at-Tustarî merupakan anugerah ilahiah yang diberikan Allah kepada hamba yang memiliki kesiapan batin. Analisis semantik menunjukkan bahwa hikmah berkaitan dengan *'ilm* sebagai pengetahuan yang matang dan terarah, *hudâ* sebagai petunjuk menuju jalan yang benar, *qalb* sebagai instrumen penerima pengetahuan ilahiah, *taqwâ* sebagai kesadaran moral-spiritual, serta *fahm* sebagai pemahaman yang mendalam terhadap wahyu.

Dalam perspektif epistemologi sufistik, penelitian ini menunjukkan bahwa hikmah merupakan pengetahuan ilahiah yang melampaui dimensi intelektual semata. Hikmah berkaitan dengan *ma'rifah* sebagai pengenalan yang mendalam kepada Allah, *kashf* sebagai tersingkapnya pemahaman batin, *'ilm ladunî* sebagai pengetahuan yang dianugerahkan Allah, serta *tazkiyat an-nafs* sebagai proses penyucian jiwa yang mempersiapkan hati untuk menerima hikmah. Oleh karena itu, hikmah menurut Sahl at-Tustarî tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengetahui kebenaran, tetapi juga sebagai buah dari perjalanan spiritual yang

menghantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hakikat wahyu.

Berdasarkan temuan tersebut, dimensi esoterik hikmah dirumuskan ke dalam tiga aspek, yaitu dimensi spiritual yang memaknai hikmah sebagai kesadaran ruhani yang mendorong manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah, dimensi epistemik yang memandang hikmah sebagai pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui kesiapan batin, serta dimensi etis yang menunjukkan bahwa hikmah berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku.

Analisis tafsir Sahl at-Tustarî terhadap ayat-ayat yang memuat term hikmah menunjukkan bahwa hikmah juga berkaitan dengan rezeki batin, *'Ibrah*, penegakan hukum yang adil, pengendalian diri, keteraturan ciptaan Allah, *musyâhadah*, *zuhd*, dan kekayaan jiwa, sehingga hikmah tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki, tetapi sebagai pengetahuan yang membentuk manusia menuju kejernihan batin, kedalaman spiritual, dan kedekatan kepada Allah.

B. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa konsep hikmah dalam Al-Qur'an memiliki keluasan makna yang tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan linguistik atau normatif semata. Melalui analisis semantik dan tafsir *isyârî*, hikmah dapat dipahami sebagai konsep yang menghubungkan dimensi pengetahuan, petunjuk, moralitas, dan spiritualitas. Implikasi ini penting bagi kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir karena memperlihatkan bahwa pendekatan semantik Al-Qur'an

dapat diperkaya dengan epistemologi sufistik. Dengan demikian, kajian terhadap kosakata Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada makna dasar dan relasi kebahasaan, tetapi juga dapat diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana suatu konsep bekerja dalam pembentukan kesadaran batin manusia.

Secara metodologis, penelitian ini memberi implikasi bahwa tafsir *isyârî* dapat dikaji secara akademik apabila ditempatkan dalam kerangka analisis yang jelas. Penafsiran sufistik tidak harus dipahami sebagai bentuk penafsiran yang lepas dari teks, selama analisisnya tetap memperhatikan makna lahir ayat, struktur bahasa, medan makna Al-Qur'an, dan sumber primer tafsir yang digunakan. Dalam konteks ini, pembacaan terhadap at-Tustarî menunjukkan bahwa tafsir *isyârî* dapat menjadi ruang untuk memahami hubungan antara wahyu, pengalaman spiritual, dan transformasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperkuat posisi tafsir sufistik sebagai bagian penting dalam khazanah tafsir Islam yang layak dikaji secara ilmiah.

Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman bahwa hikmah bukan hanya kemampuan berpikir bijak, tetapi juga kemampuan membentuk diri secara batiniah. Nilai hikmah dalam tafsir at-Tustarî mengajarkan bahwa pengetahuan harus disertai pengendalian *nafs*, kejernihan hati, dan keterikatan kepada sunah. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pemahaman ini relevan untuk menjawab kecenderungan pengetahuan yang hanya bersifat informatif dan instrumental. Hikmah

mengarahkan manusia agar pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi berubah menjadi kesadaran moral, kedalaman spiritual, dan tindakan yang benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Kajian ini memiliki kekurangan. Pertama, fokus utama kajian hanya diarahkan pada Q.S. Al-Baqarah/2:269 dan penafsiran Sahl at-Tustarî terhadap konsep hikmah. Meskipun penelitian ini juga menggunakan data pendukung dari korpus tafsir at-Tustarî yang memuat term hikmah pada ayat-ayat lain, data tersebut diposisikan sebagai penguat internal, bukan sebagai objek utama yang dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini belum membahas seluruh ayat hikmah dalam Al-Qur'an secara komprehensif sebagaimana dalam kajian tematik penuh.

Kedua, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan, sehingga analisisnya bertumpu pada teks, literatur, dan interpretasi akademik terhadap sumber primer maupun sekunder. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang mendalam terhadap teks, tetapi tidak mencakup kajian resepsi pembaca, praktik spiritual, atau penerapan konsep hikmah dalam kehidupan sosial secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual dan tekstual daripada sosiologis atau lapangan.

Ketiga, kajian terhadap epistemologi sufistik dalam penelitian ini dibatasi pada konsep-konsep yang relevan dengan analisis hikmah, yaitu *ma'rifah*, *kasyf*, ilmu laduni, dan *tazkiyat an-nafs*. Konsep-konsep tersebut digunakan sebagai perangkat

analitis, bukan sebagai pembahasan tasawuf secara menyeluruh. Oleh karena itu, masih terdapat banyak aspek epistemologi sufistik lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti *dhawq*, *ilhâm*, *musyâhadah*, *yaqîn*, *sirr*, dan struktur antropologi sufistik secara lebih luas.

D. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, penelitian berikutnya dapat mengkaji seluruh ayat yang memuat term hikmah dalam Al-Qur'an secara tematik, kemudian membandingkannya dengan interpretasi Sahl at-Tustarî. Dengan cara ini, konsep hikmah dapat dipahami secara lebih luas, baik dari sisi struktur makna Al-Qur'an maupun dari sisi perkembangan tafsir sufistik.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat membandingkan penafsiran Sahl at-Tustarî dengan mufasir sufi lain, seperti al-Qusyairî, as-Sulamî, Najm ad-Dîn al-Kubrâ, atau Ibn 'Arabî. Perbandingan ini penting untuk melihat persamaan dan perbedaan konstruksi makna hikmah dalam tradisi tafsir sufistik. Melalui kajian komparatif, dapat diketahui apakah hikmah lebih dominan dipahami sebagai pengetahuan ilahiah, cahaya spiritual, rahasia syariat, penyucian jiwa, atau pengalaman penyaksian batin dalam masing-masing tafsir sufi.

Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian hikmah dalam konteks epistemologi Islam kontemporer. Kajian ini penting karena konsep hikmah dapat menjadi jembatan antara pengetahuan rasional, nilai moral, dan kesadaran

spiritual. Dalam konteks modern, ketika pengetahuan sering dipahami secara instrumental, kajian tentang hikmah dapat memberikan kontribusi dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih integratif, yakni paradigma yang tidak memisahkan ilmu dari etika, hati, dan orientasi ketuhanan.